

GARAK JO GARIK

jurnal pengkajian dan penciptaan seni



**Vol.
13**

**No.
1**

**Halaman
102**

**Padangpanjang
Juli - Desember 2017**

**ISSN
1907 - 4859**

GARAK JO GARIK

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni
Vol. 13. No. 1. Januari - Juni 2017
ISSN. 1907-4859

Pengarah

Pengelola penerbitan Jurnal ISI Padangpanjang

Penanggung Jawab

Ketua Prodi Seni Tari ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Dr. Erlinda, S.Sn., M.Sn

Tim Penyunting

Dra. Yusfil, M.Hum

Dra. Surherni, M.Sn

Hartati, M, S.Kar., M.Hum

Mitra Bebestari

Prof. Dr. RM Soedarsono

Prof. Mohd Anis MD. Nor, Ph.D

Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU

Dr. Atmazaki, M.Pd

Redaktur

Dr. Rasmida, S.Sn., M.Sn

Dra. Yarlis, M.Sn

Penterjemah

Dio Wahyu Asra Putra

Tata Letak & Desain Sampul

Olvyaanda Ariesta, S.Pd., M.Sn

Candra, S.Kom

Wira Dharma Prasetya, S.Kom

Web Jurnal

Rahmadhani

Alamat Redaksi

Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Padangpanjang 27128. Telp. 0752-82077

Fax. 0752-82803 Website : journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak

email: garakjogarik@gmail.com

GARAK JO GARIK: JURNAL PENGKAJIAN DAN PENCIPTAAN SENI diterbitkan oleh Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPMPP) ISI Padangpanjang. Jurnal ini terbit dua kali dalam setahun pada bulan Januari-Juni dan Juli- Desember

Penyunting menerima sumbangan tulisan tentang seni yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas HVS kuarto spasi ganda antara 20-35 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit bagian belakang. Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata letak tanpa mengurangi isi. Isi tulisan adalah tanggungjawab dari penulis.

TARI SAGA BERBASIS SILAT SEBAGAI KARYA TARI INOVATIF

Hardi

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail : hardi_isi@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil karya tari inovatif yang bersumber dari gerak-gerak silat. Perwujudan karya tari tidak terlepas dari faktor internal sebagai dosen penampu mata kuliah silat dan faktor eksternal sebagai masyarakat akademis dalam memahami fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat sekitar tempat tinggal pengkarya, yaitu Bukittinggi. Proses kreatif dalam pembentukan karya tari merupakan interpretasi dari fenomena sosial budaya masyarakat Minangkabau dan realisasi perilaku sosial masyarakat bersangkutan yaitu *Tali Tigo Sapilin*. Dengan dasar ini karya tari yang bertemakan kepahlawanan diberi judul : *Tari Saga*” berbasis silat dalam bentuk karya inovatif. Hasil karya disajikan dalam rangka Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) se kota Bukittinggi yang memperoleh peringkat 2 antar SLTA bulan Maret 2016.

Kata Kunci: Tari Saga, Silat, Inovatif

ABSTRACT

This paper is the result of innovative dance work that comes from silat motion. The manifestation of the work of dance is inseparable from internal factors as a lecturer of silat subjects and external factors as an academic society in understanding social phenomena in the life of the society around the writer residence, Bukittinggi. The creative process in formation of the dance is an interpretation from social phenomena in Minangkabau society and the realization of social behavior of the people, which is Tali Tigo Sapilin. Based on this, dance work that themed as an heroic dance are entitled: Dance Saga "based on silat in the form of innovative works. The work is presented in the National Student Art Competition Festival (FLS2N) on whole Bukittinggi city level, which is ranked 2nd among the entire high school in March 2016.

Keywords : Saga Dance, Silat, Innovative

PENDAHULUAN

Berlandaskan pada aktifitas Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) yang selalu diadakan setiap tahun antar sekolah baik di tingkat daerah maupun di tingkat Nasional, memotivasi pengkarya berkreatifitas.

Festival FLS2N dibidang tari bertemakan kepahlawanan yang diadakan tanggal 21-23 April 2016, memberi peluang untuk menciptakan karya tari sesuai dengan pengampu mata kuliah silat. Teknik-teknik silat dikembangkan secara inovatif sesuai dengan pengembangan teknologi seni yang diterapkan kepada siswa-siswa SMAN I Bukittinggi. dalam hal ini dicoba menerapkan ilmu komposisi untuk mengembangkan langkah gerak silat kepada penari yang kemudian dikaitkan dengan filsafat *Tali Tigo Sapilin*.

Sesuai dengan tema kepahlawanan dalam lomba tersebut diinterpretasikan ke dalam ketahanan tubuh, ketahanan perilaku sosial sebagai tanda memperjuangkan hak pribadi maupun kelompok. Dengan dasar ini penari hanya terdiri dari dua orang wanita, karena wanita juga dapat

disebut sebagai pahlawan. Dalam hal ini dibutuhkan interpretasi terhadap apa yang ingin disampaikan dalam karya. Untuk itu penata tergagas untuk merealisasikan budaya perilaku sosial terkait dengan tema yang disampaikan.

Perwujudan sebuah karya tari sangat ditentukan oleh konsep garapan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga pesan yang disampaikan dapat dicerna oleh pengamat khususnya penonton. Nilai tersebut akan divisualisasikan melalui konsep, tema, judul dan struktur garapan, sehingga mampu memberikan pemahaman kepada penonton.

Keyakinan untuk mengekspresikan gerak-gerak silat dengan tema kepahlawanan merupakan konsep karya yang dikorelasikan pada nilai budaya tentang *Tali Tigo Sapilin*. Berdasarkan tema kepahlawanan menginspirasi penata untuk menghasilkan tari ketahanan tubuh, ketahanan perilaku sosial sebagai tanda untuk memperjuangkan hak pribadi maupun kelompok. Dengan dasar ini penari hanya dipilih dua orang saja, yaitu wanita, karena wanita juga dapat dijadikan sebagai pahlawan. Dalam hal ini dibutuhkan interpretasi terhadap apa yang ingin disampaikan dalam karya. Untuk itu penata tergagas untuk merealisasikan budaya

perilaku sosial terkait dengan tema yang disampaikan.

Tari *Saga* terinspirasi melalui konsep falsafah adat Minangkabau yaitu, *saciok bak ayam, sadanciang bak basi barek samo dipikua, ringan samo dijinjang ka buki samo mandaki, ka lurah samo manurun, mari baiyo di nan bana* yang kemudian diinterpretasikan dengan sifat-sifat kepemimpinan masyarakat Minangkabau yaitu *Tali Tigo Sapilin*. Garapan dikomunikasikan melalui simbol-simbol gerak secara estetis. Sehubungan dengan hal ini, Alma M Hawkins, dalam Y. Sumandiyo Hadi (2003:1) menjelaskan bahwa tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila gerak siap untuk dihayati dan dimengerti sebagaimana perwujudan “Tari Saga”.

A. Metode Penciptaan

1. Studi Pustaka

Sebagai masyarakat akademis, studi pustaka bertujuan, untuk mengetahui seberapa banyak karya tari yang telah dihasilkan oleh koreografer-

koreografer sebelumnya yang bersumber dari silat. Di samping itu untuk mencari sumber – sumber acuan yang berhubungan dengan konsep garapan, dan menemukan landasan penciptaan sebagai dasar argumentasi. Langkah ini penting dilakukan sebagai kerangka referensi dengan tujuan untuk menghindari kesamaan konsep penciptaan.

2. Observasi

Observasi merupakan kerja lapangan untuk memahami perilaku seseorang atau kelompok orang. Langkah ini dilakukan agar nilai-nilai budaya silat sebagai landasan penciptaan dapat direalisasikan dalam bentuk baru sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Tentu saja diperlukan wawancara dengan pakar-pakar silat. Apa yang diperoleh di lapangan dicatat, dan direkam dengan menggunakan alat perekam seperti audio-visual agar perolehan data menjadi valid.

3. Pertimbangan Aspek-aspek Pendukung

Karya tari “*Saga*” merupakan tari duet, sehingga penarinya hanya terdiri dari dua orang saja yang

ditentukan berdasarkan kebutuhan, sesuai dengan konsep garapan. Di samping itu, musik sebagai partner tari diperlukan untuk mendukung garapan sebagai pengatur suasana. Dalam garapan ini, musik yang digunakan adalah; talempong melodi dan vokal.

Sedangkan kostum dan tata rias, dapat disesuaikan dengan suasana pertunjukan yaitu, menggunakan celana galembong berwarna kuning, baju basiba bludru warna kuning dan merah, pakai destar dan sisampiang dan ikat pinggang,

4. Kerja Labor

Kerja Labor merupakan hal terpenting untuk mewujudkan karya, karena disinilah tempat untuk menentukan keberhasilannya. Dalam kerja labor ini, tahap eksplorasi gerak dilakukan berdasarkan sumber pijakan yang telah ditentukan. Setelah gerak-gerak terpola sesuai harapan, maka musik sebagai iringannya dieksplor agar garapan tari terasa estetis dan penari dapat melahirkan gerak secara ekspresif. Di sisi lain pola lantai lebih didominasi oleh garis lurus.

Setelah garapan terbentuk, tahap tahap evaluasi dilakukan, dengan

cara menyeleksi kekurangan, ataupun kelebihan antar bagian per bagian garapan yang akhirnya terwujud satu bentuk koreografi yang berkualitas. Tahapan tahapan ini tidak bersifat linear, tetapi diantaranya dapat saling menggantikan posisi dan akhirnya terjalin satu kesatuan bentuk karya “*Saga*”.

PEMBAHASAN

A. Pengalaman Mengajar Silat

Dalam proses pembelajaran silat yang diragakan kepada mahasiswa; raga, jiwa dan pikiran pengkarya terjebak oleh pemahaman indahnya ekspresi yang diragakan mahasiswa dari aspek teknik pembawaan gerak, yang mengingatkan pengkarya kepada beberapa guru silat. Dengan pikiran dan perasaan ini, tertanam nilai dan penghargaan tertentu dalam hati dan pikiran guru yang pernah mengajar pengkarya.

Menghadapi sebuah gagasan tentang apa yang akan diwujudkan dalam bentuk karya tari, kebingungan di dalam pikiran, apakah akan menjauh dari norma-norma untuk menyampaikan pesan. Mengetahui

apresiasi tentang keindahan silat diaplikasikan dalam bentuk karya inovatif.

Pengalaman estetis dalam mengajar silat membangun rasa puas, rasa senang, rasa aman, nyaman dan bahagia. Dalam kondisi tertentu akan terasa terpaku, terharu, terpesona, dan timbul hasrat untuk mengalami kembali pengalaman-pengalaman itu. Semua itu terjadi pada diri manusia karena peran panca indera yang mampu menangkap rangsangan-rangsangan tersebut untuk diteruskan kedalam kalbu (A. A. M. Djelantik, 1999: 59). Dalam hal ini membutuhkan kreativitas sebagaimana dijelaskan Robert bahwa;

Creativity One is simple the act required to give an idea tangible from. Another is the existence of elements of design which lie outside the semantic qualities of the art work, and which allow the artist to indulge in free variations, or permit selection from within a range of motifs. (Robert Layton, second edition, 1991: 200)

(Kreativitas merupakan tindakan yang diperlukan untuk memberikan gambaran nyata adalah adanya elemen desain yang berada di luar kualitas semantik dari karya seni, dan yang memungkinkan seniman untuk menikmati variasi bebas, atau mengizinkan pemilihan dari dalam berbagai motif).

Stimulasi gagasan, ide-ide dan faktor pengalaman, perasaan senang yang mendalam, inilah yang mendorong proses kreatif baru sebagai seni visual. Dalam kaitan ini, Y Sumandiyohadi (2003:38) menjelaskan bahwa,

Tari sebagai seni visual, dari awal tarian berlangsung sampai selesai, terdiri dari rangkaian gerak, baik gerak di tempat (*sattionary*), gerak berpindah tempat (*locomotor movement*), maupun sasat-saat sikap diam atau *pause* sejenak tanpa gerak.dalam tarian kelompok, rangkaian gerak yang terdiri motif-motif itu tidak hanya demi kepentingan wujud seorang diri penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lain.

B. Eksplorasi Silat Dalam Perwujudan Karya “Tari Saga”

1. Proses Perwujudan

a. Persiapan

Dalam persiapan dilakukan pengamatan, mengumpulkan objek-objek material dan objek formal alam melalui berbagai media dengan bantuan alat seperti, kamera, foto, internet dan media lainnya, teori-teori, faham atau aliran dari buku, jurnal, yang ada

korelasinya dengan substansi karya digunakan.

b. Elaborasi

Melakukan pengembangan informasi dengan cara menganalisis dengan teliti dan rinci tentang data-data dan teori-teori dari pada silat dan budaya Minangkabau. Sejarah perkembangan seniman dan bentuk-bentuk karya yang telah diciptakan oleh seniman-seniman terdahulu. Konsep-konsep tersebut diintegrasikan dan seterusnya ditransmutasikan atau diubah sesuai dengan keinginan untuk ditetapkan sebagai gagasan pokok dalam penggarapan karya.

c. Sintetis

Menyatukan semua hasil gagasan pokok yang telah dielaborasi untuk diwujudkan dalam bentuk konsepsi karya. Melakukan penggarapan mulai mempersiapkan elemen-elemen komposisi tari. Konsepsi yang telah di elaborasi diwujudkan dalam bentuk idea atau konsepsi karya.

d. Realisasi penyelesaian karya

Dalam tahap ini konsep karya diwujudkan ke dalam tari Saga yang sudah direncanakan. Mulai dari ide, tema sampai kepada bentuk karya. Setelah proses perwujudan selesai, dilakukan proses penyelesaian akhir (*finising*), yaitu dengan mengevaluasi karya yang siap untuk ditampilkan.

2. Proses penciptaan

Pengumpulan informasi sesuai dengan karya, dalam hal ini dibagi tiga bagian yaitu:

- a. Menetapkan gagasan karya.
- b. Realisasi
- c. Penyelesaian karya lukis (*finishing*).

Sesuai dengan judul karya yaitu, “Tari *Saga Berbasis Silat*” sebagai karya tari Inovatif, maka rumusan penciptaan adalah, kemampuan seseorang dalam mempertahankan diri sebagai tanda untuk merefleksikan perilaku. Dalam hal ini ia akan terwujud melalui gerak-gerak yang dinamis dan atraktif. Dalam perwujudannya, merupakan interpretasi dari sifat kepemimpinan di Minangkabau, yaitu *tali tigo sapilin*,

tungku tigo sajarangan, yang digagas dari falsafah adat. Saciok bak ayam, sadancing bab basi, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun

C. Pembentukan Karya Tari Saga Berbasis Silat

Untuk mewujudkan karya tari, biasanya terdiri dari beberapa tahapan. Secara konkrit tahapan tersebut tergantung pada pola pikir dan pola tindak. Pola pikir menghasilkan konsep sesuai dengan apa yang dipolakan sebagai pengatur, penuntun aktifitas karya. Pola tindak lebih cenderung menunjuk pada aktivitas badani. Dalam dunia koreografi disebut eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Sehubungan dengan hal ini diperlukan pentahapan karya yaitu, kerja studio yang tidak menutup kemungkinan beberapa penari sudah dilibatkan didalamnya, dan begitu pula yang dilakukan penata musik.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam merealisasikan konsep penciptaan menjadi karya nyata, dilakukan pertama-tama adalah mengeksplor tema. Tema Kepahlawanan merupakan tema yang

terkait dengan *tali tigo sapilin* yang memunculkan tahapan pemikiran tentang karakter gerak, ruang, busana, penari dan musik tari.

Dalam menentukan ide, pemilihan tema, tipe tari dan sebagainya adalah faktor penentu untuk menghasilkan bentuk atau wujud karya. Sebagai bentuk tari atau wujud karya akan ditentukan oleh, gerak sebagai substansinya. Namun faktor ruang juga menentukan karya tari. Pengertian ruang dalam tari sangat luas, karena ada yang disebut ruang gerak dan pula yang disebut ruang budaya. Dalam hal ini ruang budaya sangat berperan, karena menyangkut nilai-nilai budaya yang dikomunikasikan.

Y Sumandiyohadi (2003: 52) menjelaskan, bahwa sarana komunikasi dalam tari merupakan sistem simbol. Oleh karena itu karya tari yang baik, adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara pesan yang disampaikan oleh karya yang diwujudkan. Selanjutnya, proses melihat, merasakan,

mengejawantahkan, mengkhayalkan, dan mengimajinasikan merupakan proses dalam berkreaitivitas untuk menggarap karya tari. Oleh karenanya, “seorang penata tari haruslah memiliki ketrampilan mencipta dengan teknik-teknik garap yang baik, penghayatan yang baik, imajinasi, dan pengeksresiannya. Dengan dasar ini aspek-aspek khusus dalam proses koreografi ini adalah: isi, bentuk, teknik dan proyeksi.

Garapan ini lebih mengutamakan isi dan bentuk sebagai interpretasi tentang kepemimpinan orang Minangkabau. Dengan demikian Isi, penekanannya terletak dari kehendak hati yang ingin disampaikan. Bentuk adalah wujud atau fisik dari karya yang dihasilkan, sedangkan teknik adalah sarana untuk mencapai sasaran makna komunikatif. Di samping itu proyeksi adalah hubungan magis antara karya tari yang diciptakan seniman dengan persepsi penonton. Aspek aspek tersebut sangat diperlukan sebagai kajian sumber penciptaan dalam pembentukan karya tari *Saga*.

Pencarian gerak dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mempraktekan, menganalisa gerak –

gerak silat dengan karakternya dengan tidak menutup kemungkinan unsur etnik lain masuk di dalamnya. Pencarian ini pada mulanya dilakukan oleh penata baik di dalam studio maupun di ruang terpilih. Pemahaman atas adanya gerak di tempat dan berpindah tempat, karakter gerak, fungsi gerak, dan sebagainya akhirnya ditetapkan beberapa pokok sebagai fokus pencarian.

Transformasi gerak dari penata kepada penari dilakukan dengan cara imitasi, diskusi, maupun interpretasi, penata membuka diri terhadap interpretasi penari dan selanjutnya mencari solusi bersama sehingga para penari tidak canggung dalam mengekspresikan gagasan.

Di sisi lain peranan penata rias dan busana tidak dapat diabaikan. Tata rias dan busana dalam sebuah karya dietntukan oleh konsep karya tersebut.

Berdasarkan tahapan – tahapan yang telah dipaparkan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa proses yang dilakukan dapat dikatakan melalui tahapan – tahapan yang disebut eksplorasi, improvisasi, kmposisi dan evaluasi. Istilah eksplorasi dipahami sebagai penjajagan atau pemahaman

atas suatu hal, ia bisa berujud aktivitas badani, tetapi bisa juga berupa pemahaman tentang konsep. Improvisasi dilakukan oleh masing-masing devisi, setiap yang bertanggung jawab mencoba bereksperimen berdasar konsep koreografer, sedangkan koreografer bertanggung jawab penuh pada bagian gerak (koreografinya).

Setelah masing-masing melaksanakan tugasnya, maka mulai digabung segala elemen pendukung yang lazim disebut dengan forming atau komposisi. Pada tahap inilah proses evaluasi dilakukan, dengan cara mengurangi, menambah, menghilangkan, ataupun menyesuaikan antar bagian yang akhirnya mewujudkan satu bentuk kreografi. Tahapan-tahapan ini tidak bersifat linear tetapi diantaranya dapat saling menggantikan posisinya dan akhirnya dijalin menjadi satu kesatuan menghasilkan satu bentuk karya Tari .

D. Bentuk Garapan

Bentuk garapan karya tari “*Saga*” merupakan pengembangan dari gerak dan langkah silat yang isinya ditekankan kepada nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Implementasinya dituangkan ke dalam sebuah koreografi duet dengan yang unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

1. Gerak

Gerak merupakan substansi baku sebuah tari yang diekspresikan oleh seluruh anggota tubuh manusia secara estetis. Adapun gerak-gerak karya tari *Saga* bersumber dari gerak langkah silat dan pencak silat yang dituangkan oleh dua penari wanita dengan menggunakan ruang waktu dan tenaga.. Gerak-gerak yang diahsilkan dirancang menurut alur garapan yang dibagi ke dalam tiga bagian.

2. Musik

Musik bertujuan untuk mempertegas isi garapan dan suasana garapan. Dalam garapan ini didominasi oleh alat musik pukul pukul *Talempong*, *gandang* dan vokal (dendang).

3. Kostum dan Rias

Tari *Saga* merupakan karya seni bersifat tontonan dan dipertunjukan untuk dilombakan. Untuk itu kostum yang digunakan mirip kostum yang digunakan oleh pemain silat, yang dikenal dengan *galembong*. Hanya saja



Gambar. 3
Bagalanggan Mato Rang Banyak



Foto. 3
Saciok bak ayam, sadancing bak basi



Gambar. 4
Gerak penyesalan dan sedih

Bagian Ketiga:

Bagian ketiga ini mengandung falsafah *Saciok bak ayam, sadancing bak basi*, falsafah ini mengandung pengertianseiya sekata atau nilai kebersamaan lebih diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua penari saling merangkul sebagai bukti penyesalan diri, seperti foto di bawah ini.

PENUTUP

Berkat kerjasama antar organisasi, penampilan Tari Saga Berbasisi Silat mendapat sambutan meriah dari penonton dan mendapat peringkat II dari seluruh peserta SLTA Bukittinggi. Pertunjukan dilaksanakan di Gedung Pertunjukan SMAN I Bukittinggi.yang diadakan tanggal 21-23 April 2016.

Secara keseluruhan, karya tari Saga memberikan pemahaman terhadap pentingnya sebuah pemanfaatan pengetahuan tentang budaya lokal yaitu silat dan perilaku sosial yang diaplikasikan ke dalam karya tari, sehingga dalam penyampaian pesan dapat lebih mudah dipahami dan dicerna kembali oleh penonton yang menyaksikan. Melalui Karya tari Saga dapat menjadi bahan apresiasi dan menimbulkan rangsang

pemikiran terhadap pemaknaan budaya lokal dalam pencapaian makna filosofis sehingga masing-masing individu dapat menentukan karakter seseorang dalam berperilaku.

Semoga karya tari *Saga*, menjadi karya monumental dan dapat diajikan sebagai salah satu hak paten bagi SMAN I Bukittinggi. Diharapkan kepada Pemerintah daerah kota

Bukittinggi dapat memperhatikan nilai-nilai budaya setempat dan dapat bekerjasama dengan ISI Padangpanjang. Di samping itu kepada pemerintah setempat agar melindungi dan menyokong aktifitas budaya masyarakat agar tidak punah dengan berkembang teknologi informasi saat ini.

KEPUSTAKAAN

Hadi, Y. Sumandiyo . 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mantili.

----- 2003.
Mencipta Lewat Tari.
Yogyakarta: Mantili.

Hakimi, Idrus. *Pegangan Penghulu, Bundo kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di*

Minangkabau. Cetakan keempat. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1994

Hidajat Robby. 2011 *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta: Media Kendil.

Smith, Jacqueline. “ Dance Composition A Practical Guide For Teachers “, terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bai Guru*. Yogyakarta: Ikalasti, 1985